

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN BUDAYA MELAYU LANGKAT DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Khairunnisa¹, Asmawarna², Zaifatur Ridha³, Nadila Sabila⁴, Noval Adlani⁵, Nurul Akmalia⁶
STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Kabupaten Langkat
e-mail: Ayong.nisaraol@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu kegiatan penting yang harus dilakukan setiap individu dalam masyarakat agar individu-individu tersebut memiliki sikap dan kepribadian yang baik. Namun, pengaruh modernisasi yang diiringi dengan perkembangan teknologi terhadap kehidupan saat ini tidak dapat dipungkiri lagi. Bahkan setiap individu dapat saja terpengaruh dengan keadaan yang ada jika tidak terdapat penguasaan terhadap diri sendiri terutama pada pola pikir dan pola tindak kalangan generasi muda yang dapat mengakibatkan merosotnya karakter bangsa. Maka, perlu disadari bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi juga mentransfer nilai berupa penanaman karakter bangsa salah satunya penanaman karakter dalam pembelajaran matematika. Hingga saat ini, matematika sebagai salah satu bidang studi yang masih dipandang paling sulit oleh banyak individu. Meskipun demikian, setiap individu harus mempelajari matematika karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mempelajari matematika, siswa perlu menghubungkan konsep matematika dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Salah satu cara mempelajari konsep-konsep matematika tersebut adalah dengan mempertimbangkan kearifan lokal atau aspek-aspek lokal yang berkembang dalam masyarakat di sekitar lingkungan individu. Dengan pembelajaran matematika berdasarkan kearifan lokal maka setiap individu (peserta didik) akan lebih memahami bagaimana budaya di sekitar mereka terkait dengan pembelajaran matematika, dan para pendidik dapat menanamkan nilai-nilai budaya bangsa yang berdampak pada pendidikan karakter.

Kata kunci : pendidikan karakter, kearifan lokal, pembelajaran matematika.

Abstract

Education is an important activity that must be carried out by every individual in society so that these individuals have a good attitude and personality. However, the influence of modernization accompanied by technological developments on today's life cannot be denied. In fact, every individual can be affected by the existing conditions if there is no self-control, especially in the mindset and patterns of action among the younger generation which can lead to the decline of the nation's character. So, it should be realized that education is not just transferring knowledge but also transferring values in the form of planting national character, one of which is character planting in learning mathematics. Until now, mathematics as one of the fields of study that is still considered the most difficult by many individuals. Nevertheless, every individual must learn mathematics because it is a means to solve problems in everyday life. In studying mathematics, students need to connect mathematical concepts with the knowledge they already have. One way to learn these mathematical concepts is to consider local wisdom or local aspects that develop in the community around the individual's environment. By learning mathematics based on local wisdom, each individual (student) will better understand how the culture around them is related to learning mathematics, and educators can instill the nation's cultural values that have an impact on character education.

Keywords : character education, local wisdom, learning mathematics.

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat modern masa kini, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan penting yang harus dilakukan setiap individu dalam masyarakat agar individu-individu tersebut memiliki sikap dan kepribadian yang baik. Pendidikan bahkan menjadi begitu penting dalam kalangan masyarakat seiring dengan perkembangan teknologi dan pengaruh modernisasi yang dapat berpengaruh dalam kehidupan saat ini. Salah satu kalangan masyarakat yang paling mudah terkena pengaruh tersebut adalah kalangan generasi muda, khususnya para remaja yang sedang berada dalam masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja yang secara tidak langsung dapat berdampak pada merosotnya karakter bangsa dan mengikisnya nilai budaya luhur bangsa kita pada kalangan generasi muda yang menjadi aset bangsa di masa depan. Oleh karena itu, perlu ditanamkan nilai budaya yang merupakan landasan karakter bangsa dalam pendidikan saat ini.

Pendidikan tersebut dapat dilakukan dan diperoleh setiap individu secara formal, informal, maupun nonformal karena pendidikan sebagai suatu kebutuhan yang amat penting bagi manusia serta sebagai upaya untuk dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat menjadikan dirinya pribadi yang berkualitas dan berguna dalam kehidupan yang dijalaninya, baik untuk lingkup pribadi, keluarga bahkan masyarakat. Siagian (2013:122) mengungkapkan bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut menyatakan beberapa nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagaimana yang telah dirumuskan pemerintah dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:9) bahwa terdapat 18 nilai

pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif, (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat kebangsaan; (11) Cinta tanah air (12) Menghargai prestasi; (13) Bersahabat/ komunikasi; (14) Cinta damai; (15) Gemar membaca; (16) Peduli lingkungan; (17) Peduli sosial; dan (18) Tanggung jawab. Akan tetapi, dari 18 nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut hanya sebagian kecil yang dapat terlihat dari setiap individu (peserta didik) ketika melaksanakan pembelajaran, khususnya dalam mempelajari pelajaran matematika.

Padahal pendidikan yang berkaitan dengan kebudayaan manusia telah menjadi salah satu tujuan pendidikan matematika yang ditinjau dari posisi matematika dalam lingkungan sosial sebagaimana telah dirumuskan oleh *Mathematical Sciences Education Board – National Research Council* dalam Wijaya (2012:7) bahwa salah satu dari empat tujuan pendidikan matematika tersebut adalah tujuan budaya (*cultural goal*) yang berarti pendidikan merupakan suatu bentuk dan sekaligus produk budaya. Oleh karena itu, pendidikan matematika perlu menempatkan matematika sebagai hasil kebudayaan manusia dan sekaligus sebagai suatu proses untuk mengembangkan suatu kebudayaan. Hal senada juga dikemukakan oleh Cornelius dalam Abdurrahman (2009:253) bahwa lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berfikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya pendidikan yang diberikan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran matematika dibangun berdasarkan konsep-konsep yang mempertimbangkan hasil kebudayaan masyarakat atau kearifan lokal di sekitar peserta didik tinggal agar setiap peserta didik memiliki nilai-nilai terkait dalam pendidikan karakter yang berdasarkan kearifan lokal dalam pembelajaran matematika.

Hiebert & Carpenter (1992) mengingatkan kepada semua pihak bahwa pengajaran matematika di sekolah dan matematika yang ditemukan anak dalam kehidupan sehari-hari sangat berbeda. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika sangat perlu memberikan muatan/menjembatani antara matematika dalam dunia sehari-hari yang berbasis budaya local dengan matematika sekolah.

Hal senada dikemukakan oleh Wahyuni, dkk (2013:113) bahwa pendidikan dan budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya merupakan kesatuan yang utuh dan menyeluruh, berlaku dalam suatu masyarakat dan pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur bangsa kita, yang berdampak pada pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai budaya luhur, terlebih pembentukan karakter yang didasarkan pada kearifan lokal daerah Tanjung Pura dengan Mayoritas Suku Melayu dalam Pembelajaran Matematika.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu berupa pelatihan. Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat STAI Jamaiah Tanjungpura antara lain terdiri dari tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Berikut ini tahapan pelaksanaan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh Tim Pengabdian STAI Jamaiah Mahmudiyah Tanjungpura:

1. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian masyarakat STAI Jamaiah STAI Jamaiah Mahmudiyah Tanjungpura melakukan beberapa tahapan kegiatan:
 - a. Tahap pertama
Tim pengabdian masyarakat STAI Jamaiah Mahmudiyah Tanjungpura melakukan koordinasi pada komunitas Budaya Melayu Langkat terkait rencana kegiatan yang akan dilakukan.
 - b. Tahap Kedua
Tim pengabdian masyarakat STAI Jamaiah Mahmudiyah Tanjungpura melakukan koordinasi dengan ketua komunitas Budaya Melayu Langkat dan tokoh masyarakat dalam merencanakan kegiatan pelatihan yang akan dilakukan.
 - c. Tahap ketiga
Menentukan tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan.
 - d. Tahap keempat
Menyiapkan materi yang akan disampaikan untuk memberi pengetahuan secara teknis pemanfaatan limbah kertas koran menjadi bentuk inovasi kerajinan tangan..
2. Teknis pelaksanaan dengan metode

penjelasan atau uraian, tanya jawab dan pembuatan kerajinan tangan dari limbah kertas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pendidikan Karakter

Karakter (*character*) merupakan watak atau sifat yang melekat dalam diri setiap individu berdasarkan potensi yang dimilikinya, sehingga karakter yang tampak antara setiap individu akan berbeda berdasarkan proses yang dialaminya. Bahkan karakter seseorang akan terbentuk menjadi lebih kuat apabila didukung oleh lingkungan sekitar meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dalam Wijaya (2012:79) mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berikir, bersikap, dan bertindak. Karakter dapat dikembangkan melalui interaksi sosial yang berlandaskan kebajikan yang terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma. Pengembangan budaya dan karakter bangsa perlu dilakukan secara terintegrasi dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial.

Surani, dkk (2016:187) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku yang di dalam penyelenggaraan pendidikan harus berkarakter dan berpijak dari karakter dasar manusia dari nilai moral yang bersumber dari agama dan dengan sadar mau melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan mata pelajaran, sekolah, aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Oleh

karena itu, pendidikan karakter yang diberikan oleh pendidik (guru) dalam pembelajaran hendaknya tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, tetapi menjangkau bagaimana memastikan nilai-nilai tersebut tetap tertanam dan menyatu dalam cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Selain itu, pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Miftahudin (2010) pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pematangan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, pemerintah merumuskan 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang

		menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai	Sikap dan tindakan yang

	gai prestasi	mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Tabel 1. Lanjutan

No	Nilai	Deskripsi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari delapan belas nilai karakter tersebut, nilai karakter yang berkaitan dengan interaksi sosial adalah nilai toleransi, demokratis, bersahabat/komunikasi, dan tanggung jawab. Adanya norma sosial yang berkembang dalam pembelajaran akan berperan dalam membentuk karakter siswa yang mau menghargai pendapat orang lain dan bersikap demokratis.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter sebagai program sekolah, maka perlu diketahui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi lulusan (SKL), yang dikemukakan oleh Suyitno (2012:4), antara lain meliputi:

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri.
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan social ekonomi dalam lingkup nasional.
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.
- 13) Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- 14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.

- 15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- 16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- 17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; menghargai adanya perbedaan pendapat.
- 18) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- 19) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- 20) Memiliki jiwa kewirausahaan.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Sedangkan kearifan lokal menurut Fajarini (2014:123) adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*) atau pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).

Menurut Rahyono dalam Fajarini (2014:124) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Ilmuwan antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, telah mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktivitas sosial, artifak. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari.

Oleh karena itu, kearifan lokal perlu dikembangkan dalam pembelajaran sebagai 56 upaya membangun karakter pemuda dalam pendidikan berbasis kearifan budaya lokal sejak dini dianggap sebagai langkah yang tepat, khususnya pada lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan. Pendidikan di Sekolah sebagai lembaga formal merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Namun, manusia yang berkualitas dalam pendidikan formal tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor.

b. Pembelajaran Matematika

Matematika sebagai salah satu bidang studi atau mata pelajaran wajib yang ada dalam pendidikan formal, baik dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah bahkan juga perguruan tinggi. Matematika juga tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari karena matematika selalu berkaitan dengan aktivitas manusia itu sendiri. Oleh karena itu, matematika perlu diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik. Hal ini senada dengan pernyataan Cockroft dalam Abdurrahman (2009:253) yang mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Mempelajari matematika juga dapat membangun karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagaimana telah diuraikan dalam tabel 1. Hal ini juga sesuai dengan tujuan mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah yang kelima yaitu agar siswa (peserta didik) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran matematika, cara dan pendekatan yang digunakan sangat dipengaruhi oleh pandangan guru terhadap matematika dan siswa dalam pembelajaran. Adam dan Hamm dalam Wijaya (2012:5) menyebutkan bahwa terdapat empat macam pandangan tentang posisi dan peran matematika, yaitu: (1) matematika sebagai cara untuk berpikir; (2) matematika sebagai suatu pemahaman tentang pola dan hubungan (*pattern and relationship*); (3) matematika sebagai suatu alat (*mathematics as a tool*) dan (4) matematika sebagai bahasa atau alat berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas mengungkapkan bahwa begitu pentingnya integrasi (kesatuan) dalam mempelajari matematika antara aspek (ranah) kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional dalam pendidikan. Aspek-aspek tersebut harus diajarkan secara bersama-sama atau terintegrasi sehingga secara otomatis akan mengarahkan proses pendidikan kepada pendidikan karakter. Salah satunya adalah bagaimana mengarahkan proses pendidikan matematika agar dapat ikut serta mengembangkan (berkontribusi dalam) pendidikan karakter berbasis kearifan lokal setempat, khususnya kearifan lokal daerah Tanjung Pura sebagai salah satu daerah di Kabupaten Langkat dengan mayoritas suku Melayu yang akan dikaitkan dalam pembelajaran matematika.

c. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Melayu Langkat dalam Pembelajaran Matematika

Pembangunan karakter sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran matematika. Namun, akan lebih

berarti apabila pendidikan karakter disesuaikan dengan kearifan lokal setempat dalam melaksanakan pembelajaran matematika.

Dalam proses pendidikan, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal atau budaya setempat merupakan salah satu upaya untuk mencegah degradasi nilai-nilai etika dan moral di kalangan remaja. Keberhasilan dalam membangun karakter peserta didik, secara otomatis membantu keberhasilan membangun karakter bangsa. Sehingga pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah penting dalam membangun moral dan kepribadian bangsa. Dalam hal ini pendidikan karakter berbasis kearifan lokal daerah Tanjung Pura diintegrasikan dalam pembelajaran matematika.

Salah satu contoh kearifan lokal yang berkembang di daerah Tanjung Pura yang bermayoritas suku Melayu diungkapkan Arifin (2014:6) yaitu ada sebaris kalimat bijak mengatakan Budaya menunjukkan Bangsa. Kalimat ini dimaksudkan dengan pepatah lain lubuk lain ikannya dan lain ilalang lain pula belangnya. Hal ini tentulah ada sedikit perbedaan budaya yang dianut oleh masing-masing suku/etnik dari golongan masyarakat. Karena di dalam golongan masyarakat memiliki masing-masing ciri khas kebudayaan yang dianut manusia atau suku yang menempati suatu daerah geografis secara turun menurun diantaranya: sisi pakaian, bahasa yang digunakan, dan corak khas dari bentuk muka/wajah.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal khusus daerah Tanjung Pura lainnya dapat dilihat dari budaya dan hasil kebudayaan daerah Tanjung Pura berupa kebudayaan material dan kebudayaan non material yang melandasi pembelajaran matematika. Menurut Arifin (2014:5), kebudayaan material adalah wujud dari kebudayaan yang merupakan benda-benda yang nyata dan konkret merupakan hasil karya cipta manusia seperti rumah, mobil, bangunan-bangunan tempat ibadah, benda hasil teknologi dan sebagainya sedangkan kebudayaan non material merupakan wujud kebudayaan yang tidak berupa benda nyata (non konkret) merupakan hasil karya cipta manusia, antara lain ilmu pengetahuan baik teori murni maupun yang telah disusun dan dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Hasil rasa manusia, merupakan wujud

dalam bentuk nilai-nilai dan bermacam norma dan kaedah dalam mengatur tatanan kehidupan serta mengatur tata interaksi sosial dalam arti luas mencakup keagamaan/kepercayaan, ideologi, kesenian, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia.

Melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran matematika, maka guru dapat mengkaji budaya-budaya lain yang berada dalam lingkungan siswa kemudian mengkaji nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut. Guru dapat menyampaikan

57 belajar matematika dengan menekankan betapa pentingnya nilai-nilai budaya tersebut. Sehingga nantinya diharapkan peserta didik tidak hanya sekedar mengerti matematika tetapi akan lebih menghargai kearifan lokal atau budaya-budaya yang ada di sekitar tempat tinggal mereka serta dapat mengambil nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal tersebut sebagai pembentuk karakter. Penekanan pada nilai-nilai budaya ini sangat penting dilakukan oleh guru sebagai pendidik dengan cara membiasakan menekankan nilai-nilai budaya terkait kearifan lokal dalam pembelajaran matematika sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan dapat mewujudkan pendidikan karakter.

Mengingat guru sebagai fasilitator, guru dituntut untuk dapat mengkaji nilai-nilai budaya atau kearifan lokal setempat, sehingga dalam pembelajaran matematika nantinya siswa mampu untuk memahami nilai-nilai yang ada dalam budaya mereka. Melalui proses pembelajaran seperti ini tentunya akan berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pembentukan karakter siswa. Bahkan nantinya dapat terintegrasi menjadi karakter bangsa.



Gambar 1. Salah satu Bangunan Khas Melayu Langkat

4. KESIMPULAN

Penanaman nilai budaya lokal sangat penting untuk mendukung pembangunan karakter peserta didik. Pembangunan karakter tersebut dilakukan dalam dunia pendidikan yang dapat dikaitkan atau didasarkan dengan kearifan lokal atau budaya setempat. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan khususnya dalam pembelajaran matematika dapat terintegrasi, terutama dalam membangun konsep matematika.

5. SARAN

Salah satu alternatif solusi yang dapat ditawarkan adalah pendidikan yang membentuk karakter peserta didiknya sesuai dengan karakter yang telah diwariskan oleh budaya lokal yang telah ada. Karakter adalah ciri atau tanda khusus seseorang yang melekat pada dirinyayang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral yang berlaku yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir maupun bertindak.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada nilai-nilai budaya. Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Selain untuk memperkenalkan kebudayaan lokal terhadap siswa, pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal juga memiliki tujuan mengubah sikap dan juga perilaku sumber daya manusia yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan tulisan ini pasti ada sedikit kesulitan, kendala, dan hambatan yang dialami. Namun berkat adanya dukungan, dorongan, dan semangat dari orang-orang terdekat, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan tulisan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Yayasan Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung atas dukungan dalam dana maupun moril pada PkM bagi dosen dalam meningkatkan kualitas tri darma perguruan tinggi.
- Ketua STAI-Jam'iyah Mahmudiyah Langkat.

- c. Ketua LP2M STAI-Jam'iyah Mahmudiyah Langkat.
- d. Komunitas Budaya Melayu Langkat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Penerbit PT Rineka Cipta.
- Arifin, Z. 2014. *Seni Budaya Melayu*. Medan: Mitra Medan.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Fajarini, U. 2014. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Sosio Didaktika 1(2): 123-130.
- Siagian R.E.F. 2013. *Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Formatif 2(2): 122-131.
- Surani, dkk. 2016. *Pengelolaan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Budaya Jawa Di TK Negeri Pembina Surakarta*. Jurnal Managemen Pendidikan 11(2): 186-195.
- Suyitni, I. 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II (1) : 1-13.
- Wahyuni, A., dkk. 2013. *Peran Etnomatematika Dalam Membangun Karakter Bangsa. Makalah Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. Yogyakarta: FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijaya, A. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.